

ANALISIS MAKNA PADA SEMBOYAN DAERAH SE-SOLO RAYA: TINJAUAN SEMANTIK

Fella Mulyawati¹, M. Alip Samsudin Kabut², Novia Yayang Wahyu Eka Saputri³,

Andi Haris Prabawa⁴, Sri Waljinah⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS

email: A310160057@student.ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
makna kontekstual,
semboyan daerah,
Solo Raya

Setiap provinsi di Indonesia umumnya memiliki suatu semboyan atau motto yang melambangkan ciri khas, gaya hidup, tujuan dan cita-cita dari daerah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana wujud semboyan yang ada di dalam semboyan daerah se-Solo Raya. (2) Bagaimana analisis makna kontekstual yang terdapat dalam semboyan daerah se-Solo Raya. Tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ilmiah ini ada 2. Mendeskripsikan wujud makna yang tersembunyi dibalik semboyan daerah se-Solo Raya. Mengidentifikasi makna kontekstual yang terdapat dalam semboyan daerah se-Solo Raya. Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini ialah kata-kata yang memiliki makna kontekstual dalam semboyan daerah se-Solo raya. Sumber data dalam penelitian ini merupakan semboyan daerah se-Solo Raya yang meliputi Karanganyar, Solo, Sukoharjo, Boyolali, Sragen, Wonogiri, dan Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data model interaktif meliputi mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) wujud semboyan atau motto daerah yang terdapat di Solo Raya meliputi Solo 'berseri', Boyolali 'Tersenyum', Sukoharjo 'Makmur', Karanganyar 'Tenteram', Wonogiri 'Sukses', Sragen 'Asri', Klaten 'Bersinar'. (2) Makna kontekstual yang terdapat pada setiap semboyan motto daerah Solo Raya pada intinya berdasarkan situasi konteks dari daerah tersebut. Situasi konteks yang dimaksud bagaimana kaitan makna semboyan dengan kondisi daerah semboyan itu berada. Baik subjek, situasi, latar maupun waktu

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang heterogen, terdiri dari berbagai suku, budaya dan bahasa yang tersebar di setiap daerah. Setiap tujuan, ciri khas dan cita-cita hidup setiap daerah tergambar dalam suatu semboyan daerah yang dimiliki daerah tersebut. Semboyan/ motto daerah juga sering disebut sebagai semboyan daerah. Salah satu

kota yang ada di Indonesia ialah Solo atau sering disebut juga Solo atau Sala. Solo dikenal dengan kota yang memiliki aneka ragam warisan sejarah. Semboyan dalam kamus bahasa Indonesia daring merupakan inti/bagian terpenting atau pegangan hidup dari suatu usaha/daerah yang berupa perkataan ataupun kalimat yang singkat, menarik dan mudah diingat.

Keberadaan semboyan daerah menjadi salah satu tanda/pengingat bagi setiap orang yang datang ke suatu daerah tersebut. salah satunya semboyan yang terdapat di wilayah Solo Raya. Wilayah Solo Raya menurut Wikipedia merupakan wilayah eks karesidenan Solo. Wilayah Solo Raya terdiri 7 wilayah yang memiliki semboyan setiap daerah tersebut. Daerah Solo Raya berikut semboyannya antara lain Solo berseri, Boyolali tersenyum, Sukoharjo makmur, Karanganyar tenteram, Wonogiri sukses, Sragen asri, Klaten bersinar.

Semboyan daerah kota/kabupaten biasanya menggunakan bahasa sansekerta atau bahasa dari daerah tersebut yang mengacu pada suatu makna tertentu yang memberikan semangat sekaligus ciri khas dari daerah tersebut. Dalam hal ini akan dikaji analisis makna kontekstual pada semboyan daerah se-Solo Raya dengan melibatkan maksud pernyataan tujuan sifat-sifat tersebut dengan menggunakan kajian semantik. Makna adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh kata/kalimat/ujaran.

Kontekstual menurut Parwis (2017:133) merupakan pemaknaan kata/kalimat/tuturan dengan melihat konteks dari kalimat/tuturan tersebut. Oleh karena itu suatu ujaran yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Makna kontekstual menurut Chaer (2012:290) adalah makna leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks berkaitan dengan situasi yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa. Sejalan dengan pemikiran diatas, analisis kontekstual menurut Hariadi (2015:165) adalah analisis wacana yang pokok kajiannya pada teks dengan melihat konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Pemahaman konteks situasi dan konteks budaya dalam wacana dapat dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai prinsip, seperti (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran lokasional, (c) prinsip penafsiran temporal, dan (d) prinsip penafsiran analogi.

Penelitian analisis makna kontekstual dengan tinjauan semantik bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian serupa pernah diteliti oleh Sudigdo (2015) yang meneliti tentang tinjauan tekstual dan

kontekstual analisis lirik lagu kala cinta menggoda karya guruh soekarno putra. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kontekstual lirik lagu kala cinta menggoda oleh guruh soekarno putra dapat dipahami dengan prinsip interpretasi kata ganti. Penelitian ini dengan penelitian Sudigdo memiliki persamaan pada tinjauan kontekstual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sudigdo terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian Sudigdo adalah lirik lagu kala cinta menggoda, sedangkan objek penelitian ini yaitu semboyan daerah Se-Solo Raya. Selain itu, Kemal (2013) juga melakukan penelitian tentang “Makna kontekstual bahasa iklan rokok di televisi”. Hasil penelitiannya menunjukkan berdasarkan 20 data iklan rokok yang di peroleh, semuanya memiliki makna kontekstual. Kedua, makna kontekstual yang terkandung dalam iklan teks rokok pada intinya sama, yaitu memperkenalkan produk dan mempengaruhi penonton untuk mengonsumsinya. Ketiga, tayangan ikla rokok di televisi, tidak berpengaruh bagi konsumen rokok untuk berhenti atau mengkonsumsinya. Persamaan penelitian Kemal dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji makna. Perbedaan penelitian Kemal dengan penelitian peneliti ialah pada datanya. Data penelitian Kemal ialah iklan rokok sedangkan data penelitian peneliti ialah teks slogan

Penelitian serupa juga diteliti oleh Parwis (2017) tentang “analisis makna kontekstual dari kolom kartun *peanuts* pada harian *the jakarta post*”. Hasil penelitian dari Parwis terhadap keempat dialog wacana kartun menghasilkan kesimpulan bahwa Pemuda sekarang sebagian besar dari mereka memperhatikan hal-hal atau berita atau mendengarkan sesuatu informasi/ pengetahuan hendaknya dicerna terlebih dahulu lebih jauh, lebih matang atau jika perlu bertanyalah lebih jauh tentang hak yang terdengar/yang didapat tersebut sehingga tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan, yang sepatutnya tidak harus terjadi. Karena jika suatu masalah dihadapi dengan ilmu pengetahuan serta dengan kepala dingin maka kita akan mendapat sebuah solusi/ jalan keluar yang baik. Persamaan dari penelitian Parwis dan peneliti terdapat dalam objek kajiannya yaitu tentang makna kontekstual. Perbedaan dari penelitian parwis dan peneliti terletak

pada objek penelitiannya. Objek penelitian Parwis adalah kolom kartun *peanuts* pada harian *the jakarta post*, sedangkan penelitian ini objeknya adalah semboyan daerah se-Solo Raya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada bagaimana wujud semboyan yang ada di dalam semboyan daerah se-Solo Raya dan bagaimana analisis makna kontekstual yang terdapat dalam semboyan daerah se-Solo Raya. Tujuan artikel ilmiah ini adalah mendeskripsikan wujud semboyan daerah se-Solo Raya dan mengidentifikasi makna kontekstual yang terdapat dalam semboyan daerah se-Solo Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui fakta atau kenyataan melalui satuan lingual kebahasaan berupa kata, frasa, kalimat dan bahasa, Moeleong, (2010:6).

Analisis isi atau dokumen menurut Sukmadinata, (2012:81) bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau dokumen. Objek penelitian dalam penelitian yang berjudul “Analisis Makna Pada Semboyan Daerah Se-Solo Raya: Tinjauan Semantik” ialah makna kontekstual yang terdapat semboyan daerah se-Solo Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data utama dan data pendukung. Data utama berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur makna tujuan. Data sekunder berupa buku-buku atau jurnal yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah semboyan daerah se-Solo Raya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2012:92) metode simak dilakukan untuk mendapatkan data dengan memperhatikan dan mendengarkan penggunaan bahasa. Pengertian simak tidak hanya data lisan, tetapi juga data tulisan, yaitu dengan membaca teks yang ada dalam media sosial. Teknik catat merupakan teknik kelanjutan setelah menggunakan teknik simak. Teknik catat dengan mencatat bagian-

bagian penting untuk mendukung data. Penerapan teknik dokumentasi yaitu semboyan yang terdapat di gapura masuk daerah di Solo Raya. Penggunaan teknik simak setelah mendapatkan data utama kemudian membaca dengan cermat kata-kata yang terdapat dalam semboyan daerah di Solo Raya. Kemudian teknik catat dengan mencatat dan mengelompokkan data yang mengandung unsur makna kontekstual dalam semboyan daerah se-Solo Raya. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:247) ^[9] meliputi 3 langkah. (1) Mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada inti suatu.

Reduksi data penelitian ini meliputi pendataan kata/ kalimat dalam semboyan yang mengandung unsur makna tujuan. (2) Menyajikan data. Setelah adanya reduksi data kemudian diadakan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dapat berupa deskripsi, penjelasan secara ringkas mengenai kata/kalimat yang mengandung unsur makna kontekstual dalam semboyan daerah se-Solo Raya. (3) Memverifikasi data. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dengan disertai bukti-bukti nyata dan valid saat peneliti mengumpulkan data-data saat berada di lapangan. Tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil penemuan di lapangan terkait analisis makna kontekstual yang terdapat dalam semboyan daerah se-Solo Raya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Makna Kontesktual

Analisis makna secara kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Solo ‘berseri’

Semboyan daerah Solo adalah Solo Berseri. Situasi yang diilustrasikan dalam kata berseri dapat dilihat dengan menganalisis unsur eksternal. Unsur eksternal merupakan unsur luar. Makna kata berseri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bercahaya. Kata berseri dalam semboyan daerah tersebut merupakan bentuk akronim dari bersih, sehat, rapi, dan indah. Solo memiliki keunikan yang membuatnya berbeda

dengan daerah lain. Salah satu keunikannya adalah budaya dan tradisi Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kata berseri dalam semboyan *Solo Berseri* merupakan bentuk akronim dari bersih, sehat, rapi, serta indah. Kata berseri merupakan makna kontekstua yang merujuk pada suatu tempat sebagai objeknya yaitu Solo. Konteks keadaan tempat dari daerah solo memiliki keanekaragaman sejarah, agama, budaya, adat, hiburan, keramahan, kerukunan, citarasa kuliner dapat hidup berdampingan dan damai sehingga diharapkan menjadi wilayah yang berseri.

Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh Givon dalam Aminudin (2015:93) bahwa konteks dalam komunikasi salah satunya adalah konteks generik yang merupakan konteks yang bersifat umum yang meliputi keberadaan, ciri maupun penyikapan terhadap suatu makna telah disadari oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Semboyan Solo Berseri sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi dari kota Solo. Dikutip dalam http://surakarta.go.id/?page_id=3132 visi dari kota Solo merupakan terwujudnya Surakarta sebagai kota budaya, mandiri, maju, dan sejahtera. Misi kota solo diantaranya waras, wasis, wareg, mapan, dan papan.

b. Boyolali ‘Tersenyum’

Kata tersenyum secara gramatikal merupakan akronim dari kata tertib, rapi, elok, sehat dan nyaman. Makna kontekstual dalam semboyan Boyolali Tersenyum dapat dianalisis dengan melihat unsur eksternal dari kata itu. Unsur eksternal dengan melihat situasi kondisi dari daerah Boyolali.

Berdasarkan konteksnya daerah Boyolali terkenal dengan kota susu, yakni kota penghasil susu sapi. Daerah Boyolali termasuk daerah yang berkembang. Jalan disekitar daerah Boyolali sudah tertata rapi. Masyarakat daerah Boyolali tertib aturan. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan visi dan misi dari kabupaten

Boyolali.

Menurut

<http://www.boyolali.go.id/detail/1439/> visi boyolali ialah terwujudnya tertib administrasi kependudukan di Kabupaten Boyolali. **Misi** Boyolali meningkatkan kualitas pelayanan administrasi kependudukan kepada masyarakat. Mengoptimalkan data administrasi kependudukan. Kemal (2013:7) menyatakan bahwa konteks dibentuk oleh tiga komponen yang saling berinteraksi. Tiga komponen tersebut meliputi setting, kegiatan dan relasi. Suatu kata/kalimat apabila terlepas dari suatu konteks maka tidak mempunyai makna.

c. Sukoharjo ‘Makmur’

Semboyan motto dari daerah Sukoharjo adalah Sukoharjo makmur. Konteks kata makmur dalam semboyan Sukoharjo makmur merujuk pada objek tempat yaitu Sukoharjo. Kata makmur merupakan kepanjangan dari maju aman konstitusional mantap unggul rapi.

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo memberi semboyan atau motto untuk daerahnya dengan nama "Sukoharjo Makmur". Secara konteks situasi dikatakan kata makmur merupakan akronim dari maju, aman, konstitusional, mantap, unggul dan rapi yang merujuk pada kondisi dari daerah Sukoharjo. Hal ini juga dikemukakan oleh Hariadi (2015:167) bahwa salah satu prinsip analisis kontekstual adalah prinsip lokasional. Prinsip lokasional merupakan prinsip penafsiran yang berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi baik keadaan, peristiwa, dan proses dalam rangka memahami wacana.

Semboyan Sukoharjo Makmur dapat dijadikan sebagai sarana pegangan hidup pemerintah dengan didukung masyarakat untuk mencapai visi dan misi kabupaten Sukoharjo.

Menurut <http://sukoharjokab.go.id/v2/id/p/visi-dan-misi> visi bupati dan wakil bupati sukoharjo terpilih periode 2016–2021 adalah: terus membangun sukoharjo yang lebih sejahtera, maju, dan bermartabat di dukung pemerintahan yang professional.

Misi (1) Memperkuat tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan transparan. (2) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. (3) Mendorong penguatan kemandirian ekonomi yang berbasis pada pertanian dan industri serta pengelolaan potensi daerah dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. (4) Meningkatkan kualitas kehidupan bergama dan bermasyarakat. (5) Mewujudkan kondisi masyarakat yang aman, tentram dan dinamis.

d. Karanganyar ‘Tenteram’

Semboyan/ motto dari daerah Karanganyar ialah karanganyar tenteram. Situasi kondisi daerah karanganyar menunjukkan daerah karanganyar menyimpan sejuta keindahan baik keindahan alam maupun keindahan budaya serta kekayaan tradisi masyarakatnya. Memiliki kekhasan tersendiri mengenai suasana kota dan peradaban masyarakatnya, membuat semua warganya yang pergi merantau jauh, pasti akan merindukan dan kembali ke kabupaten tercinta ini.

Secara konteks situasi kata ‘Tenteram’ merujuk pada situasi dan kondisi dari daerah Karanganyar. Kata tenteram merupakan akronim dari kata tenang, teduh, rapi, dan aman. **Tenang** menggambarkan keadaan yang damai, tidak ribut, dan tidak ada kekacauan yang terjadi. Kondisi tenang ini dipengaruhi letak dari wilayah Karanganyar. Daerah karanganyar terletak di kaki gunung lawu.

Menurut <http://www.karanganyarkab.go.id> berjuang bersama memajukan Karanganyar. Misi kabupaten Karanganyar (1) pembangunan infrastruktur menyeluruh. (2) pemberdayaan perekonomian rakyat. (3) pendidikan gratis SD/SMP dan kesehatan gratis. (4) pembangunan desa sebagai pusat pertumbuhan. (5) peningkatan kualitas keagamaan, sosial dan budaya.

e. Wonogiri ‘Sukses’,

Wonogiri sukses merupakan semboyan dari kabupaten Wonogiri. Konteks Kata sukses dalam semboyan Wonogiri sukses mengacu pada tempat/ daerah. Sukses dalam semboyan tersebut merupakan akronim dari kata stabilitas yang mantab, undang-undang, kedisiplinan, koordinasi atau kompak, sasaran, evaluasi dan efisiensi, semangat juang berdedikasi. Situasi konteks pada kata sukses merujuk pada kondisi dari daerah wonogiri. Masyarakat Wonogiri tertib menjalankan tata tertib.

Menurut laman website https://wonogirikab.go.id/web/konten/9/visi_misi visi kabupaten Wonogiri adalah membangun Wonogiri sukses, beriman, berbudaya, berkeadilan, berdaya saing dan demokratis menjunjung tinggi hak dan kewajiban masyarakat. Misi kabupaten Wonogiri (1) Mengelola pemerintahan dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif dan demokratis terpercaya yang meliputi unsur manajemen keuangan, manajemen pelayanan dan manajemen hukum dan pengawasan dengan semboyan SUKSES sebagai pola managerial yang memiliki makna sebagaimana penjelasan singkat dalam Visi. (2) Meningkatkan kualitas hidup manusia Wonogiri melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan Program Wonogiri pintar, peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program Wonogiri kerja Wonogiri sejahtera, peningkatan kualitas kesehatan dengan program Wonogiri Sehat serta Wonogiri beriman sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing mengedepankan sikap toleransi antar umat. (3) Membangun dan memberdayakan Wonogiri dari pinggiran dengan memperkuat prioritas pembangunan di desa. (4) Meningkatkan produktifitas rakyat Wonogiri dan daya saing di segala bidang sehingga Wonogiri dapat maju dan bangkit bersama daerah-daerah lain. (5) Mengembangkan dan melestarikan adat dan budaya serta tradisi di masyarakat Wonogiri. (6) Pemerataan

pembangunan yang berkeadilan di segala bidang. (7) Mengembangkan seluruh potensi-potensi didalam jiwa dan raganya Wonogiri untuk kemaslahatan rakyat Wonogiri.

f. Sragen ‘Asri’

Sragen memiliki semboyan Sragen Asri. Kata asri memiliki makna indah atau sedap dipandang mata. Konteks kata asri dalam semboyan Sragen asri merujuk pada objek tempat yaitu Sragen. Kondisi wilayah di Sragen masih asri dan banyak tumbuhan hijau. Mayoritas penduduknya masih bekerja sawah dan perkebunan sehingga daerah Sragen masih tergolong asri. Semboyan sragen asri dapat dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat Sragen untuk mencapai visi dan misi dari kabupaten Sragen itu sendiri. Menurut laman website <http://bkpp.sragenkab.go.id/?p=30> visi kabupaten Sragen adalah bangkit bersama mewujudkan bumi sukowati yang sejahtera dan bermartabat.

Misi kabupaten Sragen (1) mewujudkan pemerintahan yang bersih dan akuntabel, melalui peningkatan tata kelola pemerintahan yang efektif, aspiratif, partisipatif dan transparan. (2) Pembangunan infrastruktur yang menyeluruh dan berkualitas untuk mempercepat capaian aspek- aspek pembangunan. (2) Membangun kemandirian ekonomi daerah melalui optimalisasi potensi pertanian dan industri, serta memberikan akses yang lebih besar pada pengembangan koperasi, industri kecil dan menengah, dan sektor informal. (3) Mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan daya saing daerah. (4) Meningkatkan Pemberdayaan dan Peran Perempuan dalam berbagai aspek.

g. Klaten ‘Bersinar’

Semboyan daerah Klaten ialah Klaten Bersinar. Kata bersinar memiliki makna memancar, bercahaya. Makna kontekstual kata bersinar merujuk pada kondisi wilayah daerah Klaten. Berdasarkan konteks situasi dan

keadaannya wilayah Klaten menurut topografi terletak di antara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter di atas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan wilayah berbukit di bagian selatan. Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi 3 (tiga) dataran. (1) Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung. (2) Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur. (3) Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan Kecamatan Bayat dan Cawas. Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial disamping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

Makna kontekstual kata bersinar juga merujuk pada akronim kata bersih, sehat, indah, nyaman, aman, rapi. Bersinar memiliki makna kontekstual kota klaten selalu menjaga kualitas lingkungan yang bersih agar tercipta hidup yang sehat sehingga terbentuk tatanan daerah yang indah dipandang. Dengan lingkungan yang bersih akan menumbuhkan rasa nyaman di hati membuat hati menjadi aman. Dengan itu semua akan tercipta lingkungan yang bersih lagi rapi. visi dan misi kabupaten Klaten dalam laman website <https://docplayer.info/amp/33186836-Visi-Klaten-ialah-mewujudkan-kabupaten-klaten-yang-maju-mandiri-dan-berdaya-saing-misi-ke-1.html> Visi daerah Klaten ialah mewujudkan kabupaten Klaten yang maju, mandiri dan berdaya saing.

4. KESIMPULAN

- 4.1 Wujud semboyan atau motto daerah yang terdapat di Solo Raya meliputi Solo ‘berseri’, Boyolali ‘Tersenyum’, Sukoharjo ‘Makmur’, Karanganyar ‘Tenteram’, Wonogiri ‘Sukses’, Sragen ‘Asri’, Klaten ‘Bersinar’.
- 4.2 Makna kontekstual yang terdapat pada setiap semboyan motto daerah Solo Raya pada intinya berdasarkan situasi konteks dari daerah tersebut. Situasi konteks yang dimaksud bagaimana kaitan makna semboyan dengan kondisi daerah semboyan itu berada. Baik subjek, situasi, latar maupun waktu.

REFERENSI

- [1] Parwis, Friza Youlinda. Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun *Peanuts* Pada Harian *The Jakarta Post*. *Deiksis*. 2017. 9(2):129-137.
- [2] Hariadi, Try. Analisis Lirik Lagu Sungai Kapuas Karya Paul Putra Frederick Tinjauan Tekstual Dan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 2015. 2(1):157-170.
- [3] Sudigdo, Anang. Tinjauan Tekstual dan Kontekstual Analisis Lirik Lagu *Kala Cinta Menggoda* Karya Guruh Soekarno Putra. *Jurnal sasindo*. 2015. 3(1):1-16
- [4] Kemal, Isthifa. Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok Di Televisi. *Jurnal Stkip Bina Bangsa Getsempena*. 2013. 4(1):1-20.

Buku

- [5] Chaer, Abdul. Linguistic umum. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012. 1-426
- [6] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya; 2010. 1-415
- [7] Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya; 2012. 1-326
- [8] Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2012. 1-406

- [9] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2009. 1-334
- [10] Aminudin. Semantik (pengantar studi tentang makna). Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2015.1-178.

Website

- [11] Visi dan misi Surakarta, dikutip 19 Agustus 2019
http://surakarta.go.id/?page_id=3132
- [12] Visi dan misi Boyolali, dikutip 19 Agustus 2019
<http://www.boyolali.go.id/detail/1439/>
- [13] Visi dan misi Sukoharjo, dikutip 19 Agustus 2019
<http://sukoharjokab.go.id/v2/id/p/visi-dan->
- [14] Visi dan misi Karanganyar, dikutip 19 Agustus 2019
<http://www.karanganyarkab.go.id>
- [15] Visi dan misi Sragen, dikutip 19 Agustus 2019
<http://bkpp.sragenkab.go.id/?p=30>
- [16] Visi dan misi Wonogiri, dikutip 19 Agustus 2019
https://wonogirikab.go.id/web/konten/9/visi_misi
- [17] <https://docplayer.info/amp/33186836-Visi-mewujudkan-kabupaten-klaten-yang-maju-mandiri-dan-berdaya-saing-misi-ke-1.html>